

**PENGHORMATAN TERHADAP KETURUNAN AHLULBAIT NABI
MUHAMMAD SAW DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN : ANALISIS
DENGAN PENDEKATAN GERAKAN GANDA FAZLUR RAHMAN**

M. Nailul Authar As Syaukani A, Kerwanto, Zakaria Husin Lubis

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

E-mail: assyaukany05@gmail.com

ABSTRAK

Penghormatan terhadap Ahlulbait Nabi Muhammad SAW merupakan aspek penting dalam tradisi Islam yang diakui oleh banyak umat Muslim. Namun, terdapat berbagai pandangan dan interpretasi mengenai penghormatan ini, terutama dalam konteks modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif Al-Qur'an mengenai penghormatan kepada Ahlulbait dan menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks masyarakat kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik Fazlur Rahman dengan teori gerakan ganda. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan dengan Ahlulbait, serta menggunakan literatur yang relevan untuk mendalami isu ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan kepada Ahlulbait tidak hanya merupakan bentuk cinta kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga pengakuan terhadap peran spiritual dan sosial mereka dalam Islam. Penelitian ini mengidentifikasi dua ayat kunci yang sering dijadikan dasar penghormatan, yaitu QS. Al-Ahzab/33:33 dan QS. Asy-Syura/42:23. Penelitian ini menekankan pentingnya sikap proporsional dalam menghormati Ahlulbait, berdasarkan pada ketakwaan dan perilaku mereka, bukan sekadar hubungan darah. Pendekatan hermeneutik "Double Movement" memungkinkan pemahaman yang lebih dinamis dan kontekstual terhadap penghormatan ini dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: penghormatan; ahlulbait; keturunan nabi muhammad saw; al-qur'an; double movement; fazlur rahman

ABSTRACT

Respect for the Ahlul Bayt of the Prophet Muhammad SAW is an important aspect of Islamic tradition that is recognized by many Muslims. However, there are various views and interpretations regarding this respect, especially in the modern context. This study aims to understand the perspective of the Qur'an on respect for the Ahlul Bayt and analyze how these values can be applied in the context of contemporary society. The method used in this study is Fazlur Rahman's hermeneutic approach with the theory of

double movement. This study collects and analyzes verses of the Qur'an and hadiths related to the Ahlul Bayt, and uses relevant literature to explore this issue. The results of the study show that respect for the Ahlul Bayt is not only a form of love for the Prophet Muhammad SAW, but also an acknowledgment of their spiritual and social roles in Islam. This study identifies two key verses that are often used as the basis for respect, namely QS. Al-Ahzab / 33:33 and QS. Asy-Shura / 42:23. This study emphasizes the importance of a proportional attitude in respecting the Ahlul Bayt, based on their piety and behavior, not just blood relations. The hermeneutic approach of "Double Movement" allows a more dynamic and contextual understanding of this respect in modern society.

Keywords: *respect; ahlulbait; descendants of the prophet muhammad saw; qur'an; double movement; fazlur rahman*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Masyarakat Islam tidak bisa lepas dari sosok Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan tertinggi untuk segenap manusia yang hidup di akhir zaman ini. Realitas peradaban manusia sudah memiliki konsensus bahwa syarat bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki predikat manusia yang paling mulia (Quthny & Muzakki, 2021). Kemuliaan yang melekat pada diri Nabi Muhammad saw. sudah diperlihatkan di era sebelum era kenabiannya (Mustaqim, 2016). Hal yang lebih penting untuk selalu diingat, bahwa Rasulullah saw., diberikan mandat utama sebagai penyempurna akhlak untuk peradaban manusia. Predikat manusia yang paling mulia yang melekat pada Nabi Muhammad saw., serta merta berdampak pada asumsi sebagian umat Islam bahwa kecintaan kepada Nabi saw. yang mulia harus disertai dengan memuliakan dan menghormati keturunannya. Banyak sekali hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang dipandang sebagai isyarat dianjurkannya hal tersebut. Penghormatan kepada keturunan Rasulullah saw. jauh lebih tinggi dibandingkan ustadz-ustadz atau kyai-kyai ulama lokal. Bahkan kyai-kyai atau ulama-ulama tradisional dari golongan *ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* akan sangat menghargai dan memberikan anjuran kepada masyarakat muslim tentang status sosial mereka yang memiliki hubungan genetik dengan Nabi Muhammad saw (Aizid, 2015).

Para habaib yang diyakini sebagai Ahlulbait Nabi Muhammad saw., memiliki posisi yang sangat istimewa di kalangan muslim tradisional. Ketaatan mereka pada Islam tradisi menyatukan mereka dengan tradisional non-Arab yang mayoritas di berbagai daerah di Indonesia. Bahkan di beberapa tempat di Indonesia para habaib mendapatkan penghormatan lebih tinggi dibandingkan ulama lokal (Mustaqim, 2019).

Terlepas dari begitu sempurna dan hebatnya sepak terjang habaib dalam penyebaran dakwahnya. Beberapa waktu belakangan ini masyarakat bertanya-tanya dengan perilaku oknum yang mengatasnamakan ahlulbait sebagai orang yang memiliki kesucian karena adanya hubungan genetik kepada Nabi Muhammad saw., akan tetapi, fakta yang terjadi di lapangan, perilakunya sama sekali tidak mencerminkan bahkan sangat jauh dari perilaku Nabi Muhammad saw. Sudah menjadi rahasia umum di kalangan masyarakat muslim dengan adanya para oknum yang mengatasnamakan ahlulbait, untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Munfarida, 2015).

Perlu sangat diperhatikan, bahwa para zuriyah atau keturunan Nabi Muhammad saw. yang diakui sebagai ahlulbait ini adalah manusia biasa yang terlepas dari sifat maksum (salah satu sifat para nabi yang terpelihara dari kesalahan dan dosa). Sehingga perlu diingat bahwasanya

memperlakukan semua orang secara sama bukanlah sebuah keadilan, malah cenderung merupakan sebuah kezaliman. Karena hal demikian itu berarti tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya. Penghormatan dan kepatuhan bisa positif dan bisa juga negatif (kultus), tergantung bagaimana rasionalitasnya.

Dalam dunia penafsiran kontemporer, ada banyak teori interpretasi yang tersedia. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori gerakan ganda (*double movement*) yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Fazlur Rahman dikenal sebagai seorang inovator dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an pada era kontemporer. Ia mengkritisi penafsiran klasik Al-Qur'an oleh ulama dan intelektual Muslim karena dianggap terlalu kaku dan kurang berkembang.

Fazlur Rahman memperkenalkan sebuah metode yang logis, kritis, dan komprehensif yang dikenal sebagai *double movement* (Rahim, 2022). Metode ini menawarkan pemahaman yang sistematis dan kontekstual, sehingga menghasilkan penafsiran yang tidak bersifat atomistik, literalis, atau tekstualis, tetapi lebih adaptif dalam menjawab tantangan zaman. Konsep *double movement* mengacu pada pendekatan penafsiran yang mempertimbangkan pergerakan ganda: dimulai dari situasi saat ini kembali ke masa Al-Qur'an diturunkan, dan kemudian kembali lagi untuk mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan konteks dan persoalan-persoalan kekinian. Metode ini memungkinkan Al-Qur'an untuk tetap relevan dan memberikan arahan yang bermakna dalam berbagai konteks zaman.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya dan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman, penulis akan mengkaji dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan ahlulbait Nabi Muhammad saw. Untuk menjaga fokus pembahasan, penulis akan menelaah dan menganalisis dua ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan dalil penghormatan kepada ahlulbait keturunan Muhammad saw., yaitu QS. al-Ahzab/33: 33 yang menafsirkan ahlulbait Nabi Muhammad saw. sebagai orang-orang yang disucikan oleh Allah SWT, dan QS. asy-Syura/42: 23 yang merupakan permintaan Nabi Muhammad saw. agar umat Islam memperhatikan kerabatnya. Kedua ayat tersebut akan dianalisis melalui pendekatan hermeneutik gerakan ganda untuk memahami perspektif Al-Qur'an tentang penghormatan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw., yang kemudian dikontekstualisasikan pada masa kini agar dapat diterapkan oleh setiap individu Muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui tinjauan umum tentang ahlulbait, Mengetahui Fazlur Rahman dan teori *double movement*-nya, dan Mengungkap analisa penghormatan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw. perspektif Al-Qur'an melalui metode "*double movement* Fazlur Rahman. Manfaat Penelitian secara garis besar, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana baru dalam dunia akademik dan dapat memperkaya khazanah penelitian keilmuan Islam, terutama dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai fenomena yang hidup di tengah masyarakat dalam hal ini diskursus tentang penghormatan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam kemajuan kajian tafsir di Indonesia dan dapat menarik minat peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan dalam tema ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Lexy, 2012). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman, yang dikenal dengan teori gerakan ganda atau *double movement*. Dalam konteks hermeneutika filosofis, teori ini memberikan perspektif khusus untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan mengintegrasikan konsep dan teori dari ilmu sosial. Biasanya, penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan pendekatan dari satu

disiplin ilmu saja. Namun, melalui teori double movement ini, penelitian ini menggabungkan eksplanasi Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip hermeneutika serta berbagai ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, psikologi, dan antropologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif, mengaitkan teks keagamaan dengan konteks sosial, sejarah, dan psikologis yang relevan. Penelitian ini menganalisis objek yang diteliti dengan menggunakan literatur berupa buku dan jurnal yang relevan, serta mempertimbangkan perkembangan sosial saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melakukan penafsiran teks keagamaan secara tekstual, tetapi juga menempatkannya dalam konteks kehidupan sosial kontemporer yang dinamis dan kompleks.

Sumber Data dalam menganalisis berbagai isu yang berkaitan dengan ahlulbait, keturunan Nabi Muhammad saw, peneliti menggunakan metode tafsir *maudhu'i* atau tematik. Pendekatan ini dalam menafsirkan Al-Qur'an mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki maksud serupa dan mengorganisirnya dalam satu tema atau judul tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki berbagai perspektif yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai tema yang dipilih, sehingga memperkaya pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap konsep-konsep yang dibahas. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya sebagai alat untuk menggali perspektif Al-Qur'an terhadap isu penghormatan terhadap ahlulbait Nabi Muhammad saw (Syauqi, 2022).

Teknik Pengumpulan Data, data primer yaitu data yang dikumpulkan dari sumber utamanya oleh penulis, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penghormatan dan ahlulbait Nabi Muhammad saw. Sumber sekunder merupakan proses analisa yang dilakukan terhadap data yang sudah ada tanpa harus melalui informan, survey lapangan, dan teknik pengumpulan data lainnya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan literatur berupa buku, arsip, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang akan penulis bahas (Sugiharto & Syaifullah, 2023).

Teknis Analisis Data dalam proses penelitian ini, setelah menelaah sumber-sumber yang terkait dalam menunjang proses penelitian ini, kemudian penulis akan melakukan analisis lebih lanjut dengan teknik mengumpulkan data secara pragmatis dan teoritis mengenai diskursus penghormatan terhadap ahlulbait dan tinjauan umum. Penelusuran ini menggunakan sumber sekunder yang relevan dengan topik pembahasan., Melengkapi analisis data "bagaimana pandangan Al-Qur'an memandang tentang penghormatan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw.", kemudian memberikan ulasan tentang ayat-ayat yang terkait tema yang akan dibahas, dan menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Penghormatan Kepada Ahlulbait Nabi Muhammad Saw. Perspektif Al-Qur'an Melalui Metode "Double Movement" Fazlur Rahman

A. Ayat-ayat Terkait Penghormatan kepada Ahlulbait Keturunan Nabi Muhammad saw.

Untuk memahami dan mengetahui tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang penghormatan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw., penulis perlu menyebutkan disini ayat-ayat mana saja yang kiranya sering digunakan sebagai dalil untuk menghormati mereka ahlulbait Nabi Muhammad saw. sebagai berikut:

1. QS. al-Ahzab/33: 33.

a. Redaksi dan terjemahan QS. al-Ahzab/33: 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا.

Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah Salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah

Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. al-Ahzab/33: 33)

b. Analisis makna

Quraish Shihab di dalam kitabnya "*Tafsir al- Misbah*" menjelaskan bahwa ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang memberi tuntunan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw., menyangkut ucapan, kini dilanjutkan dengan bimbangan menyangkut dengan perbuatan dan tingkah laku.

Ayat di atas menyifatkan *al-Jahiliyyah* dengan masa lalu. Berbagai macam penafsiran tentang masa lalu itu. Ada yang berpendapat masa lalu itu menunjuk kepada masa Nabi Nuh a.s. ada juga yang berpendapat menunjuk kepada masa nabi Ibrahim a.s.. Agaknya yang lebih tepat adalah menyatakan masa lalu tersebut adalah masa sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.- selama pada masa itu – masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi. Di sisi lain, adanya pendapat yang dinamakan "*al-Jahiliyyah* yang lalu", mengisyaratkan akan adanya "*al-Jahiliyyah* kemudian". Ini tentunya akan terjadi setelah masa Nabi Muhammad saw., kemudian Sayyid Quthb (1906-1966) mengatakan bahwa masa kini adalah masa "*al-Jahiliyyah* modern.

Kata (الرجس) *ar-rijsu* di dalam kamus bahasa disebutkan memiliki makna yang berarti dosa, kotoran, perbuatan keji, perbuatan haram, perbuatan tabu, kekurangan-kekurangan. Ini dapat mencakup empat hal. Kekotoran berdasarkan pandangan agama, atau akal, atau tabiat manusia, atau ketiga hal tersebut. *Khamar* yang melekat pada tubuh manusia itu juga disebut kotoran dari segi syariat, meminumnya adalah kotoran dalam pandangan agama dan akal. Debu yang menempel di baju dan keringat yang melekat adalah kotoran dalam pandangan tabiat manusia. Sedangkan bangkai, itu adalah kotoran dalam pandangan agama, akal, dan juga tabiat manusia.

Sementara para ulama tafsir (*mufasssir*) di dalam menjelaskan maknanya terbagi menjadi beberapa perkataan sebagai berikut:

- a. Muhammad al-Jauzi al-Quraisyi al-Baghdadi (508 H-597 H) mengutip pendapat yang mengutip pendapat as-Sadi dan Qatadah yang mendefinisikan makna *ar-rijsu* dengan perbuatan syirik, kejelekan, dan dosa.
- b. Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkannya dengan kejahatan, keburukan, dan kekejian.
- c. Fajkhruddin ar-Razi (1150-1210) menafsirkan kata *ar-rijsu* dengan makna *adz-dzunûb* (dosa)
- d. Abu Hayyan (1256-1344) menafsirkannya dengan *al-atism* (dosa)
- e. Al-Khazin (678 H-741 H) menafsirkannya dengan dosa yang dilarangkan Allah kepada para istri Nabi Muhammad saw., dan mengutip pendapat sahabat Ibnu 'Abbas yang menafsirkan kata *ar-rijsu* dengan pekerjaan setan dan segala yang tidak diridhai Allah Swt., dan dikatakan oleh suatu pendapat maknanya adalah *asy-Syakku* (keragu-raguan) dan *as-Sû'* (kejelekan).
- f. Al-Alusi (1802-1854) menafsirkannya dengan sesuatu yang kotor, dan di dalam kitab tafsirnya beliau mengutip pendapat para *mufasssir* atau ulama tafsir, di antaranya, as-Sadi yang menafsirkan dengan *al-Atsm* (dosa), az-Zajjaj yang menafsirkan dengan perbuatan fasik, Ibnu Zaid menafsirkan dengan setan, al-Hasan menafsirkannya dengan syirik, dan dikatakan ada juga pendapat-pendapat lain yang memaknai dengan makna *bakhil* dan *thama'* (pelit dan serakah), hawa nafsu dan perbuatan bid'ah dan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan dosa, azab atau siksa, najis, dan kekurangan-kekurangan.
- g. Imam Jalalayn (Jalaluddina asy-Syuyuthi (1459) dan Jalaluddin al-Mahalli 1505)) menafsirkannya dengan *al-atism* (dosa).

Dari beberapa pendapat para ulama atau *mufasssir* di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna dari kata *ar-rijsu* adalah dosa, kejelekan atau keburukan, perbuatan keji, perbuatan

syirik, perbutatan setan, keragu-raguan, pelit dan serakah, hawa nafsu, kotoran yang mengakibatkan dosa atau azab, dan kekurangan-kekurangan.

Kata (البيت) *al-Bait* secara harifah memiliki arti “rumah”. Yang dimaksud di sini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammad saw. Rumah itu beliau saw. bangun berdampingan atau menyatu dengan masjid. Ia terdiri dari sembilan kamar yang sederhana.

2. QS. asy-Syura/42: 23.

a. Redaksi dan terjemahan QS. asy-Syura/42: 23;

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Itulah (karunia) yang (dengannya) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu suatu imbalan pun atas seruanku, kecuali kasih penulisng dalam kekeluargaan.” Siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Asy-Syura/42: 23)

b. Analis makna

Maulana Malik Hamka (1908-1981)), dalam menafsirkan kalimat *al-Mawaddah fi al-Qurba* dengan makna kekeluargaan belaka, bukan dikhususkan hanya untuk ahlulbait saja. Sebagaimana yang ditulis di dalam kitabnya “*Tafsir al-Azhar*” sebagai berikut:

Itulah kabar gembira dari Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh (awal ayat 23 dari QS. Asy-Syura/42). Ini merupakan sinar pengharapan bagi orang-orang yang beriman dan pejuang yang menegakkan amal saleh, meskipun mereka sering kali menghadapi kekecewaan di dunia ini. Jangan berharap upah di dunia, karena banyaknya kesulitan yang dialami. Di akhirat kelak, kamu akan menerima balasan yang besar, karena itulah tujuan akhir kita semua.

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya: "Katakanlah: Tidaklah aku meminta upah kepada kamu atasnya, yaitu usahaku dalam menyebarkan berita-berita yang benar ini; kecuali kasih sayang karena hubungan kekeluargaan belaka." Kasih sayang ini mencerminkan keprihatinan Rasulullah terhadap umatnya. Jika pesan ini tidak disampaikan, mereka akan menjadi penghuni neraka, sementara orang lain akan mendapatkan keselamatan. Upah Rasulullah adalah dari Allah Swt., yaitu kebahagiaan hatinya melihat umatnya menaati perintah dan kehendak Allah Swt.

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan, niscaya Kami tambahkan kebaikan yang lebih besar kepadanya." Artinya, jika mereka mengakui kebenaran tersebut, mereka telah menempuh jalan yang baik. Allah Swt. akan menggandakan pahala mereka berlipat ganda. Mereka tidak akan mengalami kerugian, melainkan akan menjadi orang-orang yang beruntung. Jika sebelumnya mereka memiliki banyak dosa, saat mereka benar-benar beriman, semua dosa mereka akan diampuni oleh Allah Swt. "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun," dan kedatangan mereka akan disambut dengan pintu terbuka lebar oleh Allah Swt. karena Allah adalah Tuhan yang amat pengasih kepada hamba-hamba-Nya yang memilih jalan yang lurus dan benar. Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Penerima Kasih, yang sangat bergembira menerima hamba-hamba-Nya yang setelah tersesat, kembali lagi ke jalan-Nya yang lurus dan benar.

Menurut Abdul Qadir al-Jaylani, ketika ayat ini diturunkan, kemudian ada sahabat yang bertanya kepada Rasulullah saw., tentang siapakah kerabatmu yang dimaksud dari ayat tersebut. Sahabat bertanya, siapakah kerabat engkau wahai Rasulullah saw.? kemudian, Rasulullah saw. menjawab; kerabatku adalah Ali bin Abi Thalib r.a dan Fathimah r.a serta keturunan keduanya. Menurut Abdul Qadir al-Jaylani, dalil landasan hadis ini harusnya cukup dijadikan sebagai dalil dan bukti serta dijadikan sebuah pegangan untuk umat, karena pendapat ini dipakai oleh imam-imam serta ulama-ulama besar yang sangat besar perhatian dan cintanya kepada keluarga Nabi Muhammad saw. aku berdoa kepada Allah Swt. semoga Allah limpahkan

rahmat dan kesejahteraan yang melimpah kepada mereka, para pendahulu-pendahulunya, serta penerus-penerusnya kelak.

Ahmad Warsan Munawwir dalam kamusnya mengartikan kata (مَوَدَّة) menyukai, menyayangi, menginginkan, mengasihi, bersahabat, dan ramah. *Mawaddah* menurut bahasa verartikan cinta dan harapan. Dalam sebuah hubungan atau *relation* antar sesama manusia, cinta adalah hal penting yang harus ada. Dan *mawaddah* berarti mencintai dan saling mengasihi baik dikala senang maupun dikala sedih. Menurut al-Alusi pengertian dari kaya *mawaddah* ini adalah *al-mahabbah* (rasa cinta).

Al-Qurbâ (الْقُرْبَى) berasal dari kata bahasa Arab قُرْب يَقْرُبُ yang berarti mendekati, *qurban* yang berarti kurban atau persembahan, dan berarti *qarabah* (sanak keluarga, famili-karib, kerabat-karib). Kata *Qurbâ* sebdiri berarti *al-qurba fî ar-rahîmi qârabah* (kerabat melalui ikatan rahim) yaitu kerabat terdekat seseorang.

Ada tiga penafsiran mengenai makna *al-qurba*. At-Thabari menafsirkan makna *al-qurba* yaitu; *pertama*, seorang muslim yang setia, mereka terkait dengan ikatan darah dan ditujukan kepada kaum Quraisy dengan dalih QS. asy-Syura/42: 23 adalah Makiyah. *Kedua*, menurut ath-Thabari *al-Qurba* mengacu pada muslim Madinah yang tidak memiliki hubungan darah kepada Nabi saw. *ketiga*, *al-qurba* bermakna semua kerabat atau yang memiliki ikatan kepada Nabi Muhammad saw.

Ibnu katsir, mgutip hadis yang ada di dalam shahib Bukhari dan *al-musnad* Ahmad bin Hanbal; menyatakan bahwa ayat tersebut merujuk kepada kaum Quraisy, karena mereka menekankan bahwa ayat tersebut diturunkan di Mekkah (Makiyah) dan pada saat itu Ali bin Abi Thalib r.a belum menikah dengan Fathimah r.a binti Nabi Muhammad saw dalam pandangan lain, Fakhruddin ar-Razi menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan ketika umat Islam bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang siapakah *al-Qurba* itu ya Rasulullah? Kemudian Nabi Muhammad saw. menjawab: Ali bin Abi Thalib r.a, Fathimah r.a, al-Hasan r.a, dan al-Husein r.a, serta anak keturunan mereka.

Dalam penjelasan di atas, bisa dimaknai bahwasanya, Nabi Muhammad saw. tidaklah meminta imbalan apapun dari apa saja yang telah beliau saw. lakukan untuk kita sebagai umatnya, kecuali kita sebagai umatnya agar memperhatikan keluarganya dan berbuat baik serta menyayangi mereka. Di sisi lain, ayat tersebut juga bisa dijadikan sebuah landasan dalil untuk seluruh umat Nabi Muhammad saw. agar senantiasa memberikan cinta dan kasih penulisng sesama umat Nabi Muhammad saw. untuk membalas perjuangan Rasulullah saw., karena dengan cara seluruh umat Nabi Muhammad saling memberikan cinta dan kasih penulisng, serta saling membantu dan menasehati agar selalu mengikuti syari'at yang telah di bawa oleh Nabi Muhammad saw. itu akan membuat Nabi Muhammad saw. gembira dikarenakan umatnya saling memberikan cinta dan kasih sayang atas sesama mereka.

3. QS. al-Kautsar/108: 1-3

a. Redaksi dan terjemahan QS. al-Kautsar/108: 1-3

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ. إِنَّ شَانَكَ هُوَ الْآبِتَرُ.

Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak. (1) Maka, laksanakanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah! (2) Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah). (3)

b. Analisa makna

Dalam menganalisa QS. al-Kautsar/108 ini perlu diperhatikan bahwa QS. al-Kautsar ini memiliki keterikatan dengan surah sebelumnya, yaitu QS. al-Ma'un/107 dan juga dengan surah setelahnya, yaitu QS. al-Kafirun/109. Pada surah sebelumnya, yaitu QS. al-Ma'un, Allah Swt. telah memberikan penjelasan tentang ciri-ciri orang yang tidak percaya akan kebenaran dalam agama Islam. Ciri-ciri tersebut adalah;

- 1) Orang-orang yang bersifat *bakhil* (pelit) yang tidak peduli terhadap orang-orang miskin dan anak-anak yatim.
- 2) Orang-orang yang berpaling dari makna salat yang sebenarnya.
- 3) Orang-orang yang berlaku *riya'* (mereka yang melakukan sesuatu kebaikan akan tetapi bukan karena mengharap keridhaan Allah Swt., melainkan hanya karena ingin mendapatkan pujian oleh khalayak).
- 4) Dan mereka orang-orang yang enggan memberikan pertolongan kepada sesama.

Kemudian di dalam QS. al-Kautsar/108 ini, Allah Swt. menjelaskan tentang berbagai anugerah yang dikaruniakan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu berbagai kebaikan dan berkah. Oleh karena itu, Allah Swt. menjelaskan telah memberikan al-Kautsar (telaga) yang banyak sekali mengandung nilai-nilai kebaikan.

Sementara itu hubungan dengan surah selanjutnya adalah; jika di dalam QS. al-Kautsar/108 Allah Swt. memerintahkan agar memperhambakan diri dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya (QS. al-Kautsar ayat ke 2 yang memerintahkan kita untuk salat dan berukurban), yang kemudian, di dalam surah selanjutnya yaitu QS. al-Kafirun/109, perintah untuk penghambaan tersesebut lebih ditegaskan lagi.

Surah al-Kautsar ini termasuk dari surah golongan Makiyah, surah ini terdiri dari tiga ayat. Kata "*kautsar*" digunakan oleh masyarakat Arab untuk mengeskpresikan segala sesuatu yang banyak jumlahnya dan tinggi kedudukannya. Istilah kata "*kautsar*" merupakan kasus deskriptif yang diturunkan dari kata "*kasrât*" yang memiliki makna "banyak kebaikan atau banyak memperoleh rahmat". Di samping itu, secara istilah, "*kautsar*" juga diterapkan untuk menyebutkan orang-orang yang mulia.

QS. al-Kautsar ini mempunyai banyak makna, hal ini dapat dilihat dari banyaknya ulama yang menafsirkan dan memberi pendapat tentang surah ini. Kalau dari Al-Qur'an sendiri memaknai al-Kautsar adalah sebagai nikmat yang besar laksana telaga air yang tidak ada habisnya. Sementara itu, di dalam kitabnya Imam al-Qurthubi, mengatakan bahwasanya al-Kautsar adalah nama telaga di surga, hal ini dikemukakan oleh Imam al-Qurthubi berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam *shahih*-nya. Lalu Imam al-Qurthubi juga mengutip pendapat kedua yang mengatakan bahwasanya al-Kautsar ini adalah kolam pemandian Nabi Muhammad saw. di surga. Pendapat kedua ini disampaikan oleh Imam Atha'illah, yang juga terdapat di dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Kemudian ada pendapat dari Muhammad 'Abduh di dalam kitabnya "*Tafsîr Al-Qur'an al-Karîm*" menuliskan pendapat ulama yang mengutip beberapa riwayat, diantaranya; pendapat Ikrimah yang mengatakan bahwasanya al-Kautsar ini adalah "ke-Nabi-an, kemudian menurut Ja'far ash-Shadiq, al-Kautsar bermakna sifat-sifat Nabi Muhammad saw., lalu ada pendapat dari Ibn Jarir as-Sakir dan ulama-ilama lainnya yang menyatakan bahwa al-Kautsar ini adalah kebaikan yang amat sangat banyak yang meliputi nikmat duniawi dan ukhrawi yang terdiri dari kebajikan dan keutamaan.

Selain pendapat yang telah disampaikan di atas, terdapat banyak pandangan dari ulama tafsir (mufasssir) tentang makna dari al-Kautsar. Penulis sendiri setuju dengan pandangan yang menyatakan bahwa al-Kautsar berarti nikmat, rahmat, dan kebaikan yang sangat banyak yang diberikan oleh Allah Swt. kepada makhluk-Nya. Hal ini karena kandungan dalam surah tersebut mencakup pemberian Allah Swt. kepada makhluk-Nya.

4. Korelasi antara QS. al-Ahzab/33: 33, QS. asy-Syura/42: 23 dan QS. al-Kautsar/108: 1-3 dalam diskursus penghormatan kepada Ahlulbait Nabi Muhammad saw.

Dari pemaparan di atas penulis menemukan korelasi dan signifikansi dari ketiga dalil di atas tersebut yaitu:

- a. Kedudukan dan kasih penulis terhadap ahlulbait; jika di dalam dua ayat sebelumnya (QS. al-Ahzab/33:33 dan QS. asy-Syura/42:23) menekankan atas status ahlulbait dan

menegaskan tentang mengasihi mereka adalah sebagai bentuk terima kasih kita kepada Nabi Muhammad saw. atas semua yang telah diperjuangkan oleh beliau saw., maka di dalam QS. al-Kautsar/108, mengisyaratkan nikmat yang begitu besar kepada Nabi Muhammad saw., yang di dalamnya juga termasuk keturunan beliau saw. yang tidak akan terputus sampai nanti semua dikembalikan kepada beliau saw.

- b. Tindakan ibadah dan ketaatan; adanya korelasi dan signifikansi antara QS. al-Ahzab/33: 33 dan juga QS. al-Kautsar/108 dalam perihal tindakan ibadah, di dalam surah al-Ahzab terdapat perintah untuk mendirikan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah Swt., kemudian di dalam surah al-Kautsar, terdapat perintah untuk melaksanakan salat dan berkorban sebagai rasa syukur.
- c. Penghargaan terhadap ahlulbait Nabi Muhammad saw.; di dalam surah al-Ahzab ayat 33 dan surah as-Syura ayat 23 menggarisbawahi adanya sebuah anjuran tentang bagaimana al-Qur'an menghargai keluarga Nabi Muhammad saw., sementara di dalam surah al-Kautsar, dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. diberikan nikmat yang sangat besar dari Allah Swt. yang dimana termasuk nikmat yang sangat besar itu adalah pernyataan Allah Swt. abhwasanya keturunan beliau saw. tidak akan terputus, bahkan Allah Swt. mengultimatum para pembenci Nabi Muhammad saw. dengan pernyataan "bahwasanya yang akan terputus adalah mereka (terputusan dari hal-hal kebajikan)".

Korelasi antara ketiga dalil Al-Qur'an ini adalah; adanya sebuah penekanan tentang pentingnya posisi ahlulbait Nabi Muhammad saw., dalam agama. Ketiga dalil Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, serta penghargaan atau penghormatan kepada keluarga Nabi Muhammad saw. adalah sebuah elemen penting dalam kehidupan setiap individu muslim. Penghormatan dan kasih penulis kepada keluarga Nabi Muhammad saw. termasuk keturunannya beliau saw. bukan hanya sebuah perintah dalam syariat, akan tetapi juga bagian integral dari iman dan ketaatan yang akan membawa keberkahan dan kebaikan tambahan dari Allah Swt.

Penghormatan ini harus dipahami dalam konteks keagamaan dan spiritual yang mendalam, memastikan bahwa sikap penghormatan tidak menyimpang dari ajaran dan prinsip-prinsip Islam yang murni. Interpretasi yang beragam dari berbagai macam kalangan di dalam Islam menunjukkan kekayaan tafsir dalam Islam yang seharusnya membawa kepada sikap saling menghormati di antara berbagai kelompok umat Islam.

B. Relevansi Ayat-ayat Diskursus Penghormatan kepada Ahlulbait Nabi Muhammad saw. Konteks Masa Sekarang

Tersebarunya keturunan Nabi Muhammad saw. di berbagai penjuru dunia dalam menyebarkan ajaran agama Islam, dengan adanya klaim sebagai seseorang yang memiliki hubungan darah kepada Nabi Muhammad saw. menjadikan mereka memiliki posisi dan keistimewaan tersendiri di kalangan umat Islam khususnya di kalangan umat Islam tradisional. Penyebaran dakwah mereka selalu disambut antusias di kalangan muslim tradisional. Van Den Berg dalam bukunya "*Lee Hadramaut et Les Arab en India*" mengatakan: "Adapun hasil yang nyata dalam penyebaran Agama Islam adalah dari mereka para sayid (keturunan Nabi Muhammad saw.). Dengan perantara mereka, Agama Islam tersiar diantara raja-raja Hindu di Jawa dan daerah lainnya. Walaupun imigran Arab yang masuk ke Nusantara yang termasuk dari diaspora hadrami bukan hanya dari golongan ahlulbait Nabi Muhammad saw., melainkan banyak juga dari suku-suku lain, akan tetapi tidak begitu meninggalkan bekas. Selanjutnya, Van Den Berg berkata: "Hal ini disebabkan bahwa mereka (para sayid) adalah keturunan manusia pembawa Islam (Nabi Muhammad saw.)."

Dalam beberapa dekade terakhir masyarakat Islam di Indonesia menyaksikan pemandangan yang agaknya kurang bagus dengan persepsi beberapa oknum yang mengatasnamakan sebagai sayid atau habib yang menisbahkan dirinya sebagai ahlulbait Nabi

Muhammad saw. akan tetapi, perilakunya sama sekali tidak menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki keterkaitan hubungan darah dengan Nabi Muhammad saw. Selain itu, ada juga indikasi sebuah kapitalisasi silsilah keturunan atau silsilah nasab yang sering disampaikan di atas mimbar-mimbar.

Di sisi lain dari kalangan *muhibbin* para pecinta ahlulbait Nabi Muhammad saw., yang mengeneralisir keseluruhan ahlulbait Nabi Muhammad saw. ini harus dihormati dan ditinggikan walau sekalipun mereka melanggar norma-norma agama ataupun norma-norma sosial. Hal ini menimbulkan masalah lainnya; yaitu adanya orang-orang yang akhirnya menngaku-ngaku sebagai ahlulbait Nabi Muhammad saw. untuk mencari keuntungan pribadi.

Al-Qur'an datang dan hadir sebagai hidayah atau petunjuk untuk setiap individu. Petunjuk yang termuat di dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas untuk menentukan hukum dalam syariat, akan tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan.

Dalam hal ini, penulis mencoba menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an dalam diskursus penghormatan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw. yang akan penulis analisa dengan menggunakan teori *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman sebagai alat atau metode dalam memahami term Al-Qur'an terkait perihal penghormatan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw. yang kiranya sesuai dengan situasi yang terjadi pada konteks masa kini. Berikut, teknik-metodik dari teori *double movement* Fazlur Rahman:

1. Memahami makna atau arti dari suatu ayat dengan menganalisis dan mengkaji *Asbâb an-Nuzûl* dimana Al-Qur'an atau pernyataan dari ayat atau teks tersebut merupakan jawabannya.
2. Membentuk gagasan atau kesimpulan secara umum sebagai jawaban-jawaban spesifik dan menyatakannya sebuah pernyataan yang disana terdapat tujuan-tujuan ideal-moral.
3. Membawa nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang umum tersebut ke dalam konteks sosio-historis di masa sekarang, dengan menganalisis secara cermat kondisi dan situasi masa kini.

C. Kontekstualisasi Ayat-ayat Terkait Penghormatan kepada Ahlulbait Nabi Muhammad saw.

Dari problematika dewasa di masa ini khususnya di Indonesia diskursus ahlulbait Nabi Muhammad saw. yang begitu banyak dan kompleks, penulis akan uraikan sebagai berikut:

1. Problematika di kalangan *muhibin* yang mencintai ahlulbait Nabi Muhammad saw. dengan cara yang berlebihan.

Adanya fenomena di kalangan masyarakat umat muslim khususnya di kalangan muslim tradisional yang sangat menghormati dan mencintai ahlulbait Nabi Muhammad saw. yang diyakini oleh mereka dengan mencintai dan menghormati mereka ahlulbait keturunan Nabi Muhammad saw sama halnya dengan mencintai dan menghormati Nabi Muhammad saw. Hal ini didasari oleh banyaknya *hujaj* (pendapat) dari para ulama tradisional yang mengabarkan dan menafsirkan banyak ayat-ayat al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad saw. tentang kemuliaan dan keharusan mencintai dan menghormati mereka ahlulbait Nabi Muhammad saw.

Salah satu dasar rujukan yang melandasi penghormatan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw. oleh masyarakat umat muslim ini merujuk kepada hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنِي زُهْرُ بْنُ حَرْبٍ وَشُجَاعُ بْنُ مَخْلَدٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عَلِيٍّ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي أَبُو حَيَّانَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ أَنْطَلَقْتُ أَنَا وَخَصِينُ بْنُ سَبْرَةَ وَعَمْرُ بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ خَصِينُ لَقِيتُ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسمعت حديثه و غزوت معه و صليت خلفه لَقِيتُ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا حَدَّثَنَا مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا ابْنَ أَخِي وَاللَّهِ لَقَدْ كَبُرَتْ سِنِّي وَ قَدَّمَ عَهْدِي وَ نَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعْي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا حَدَّثْتُكُمْ فَأَقْبِلُوا وَ مَا لَا فَلا تُكَلِّفُونِيهِ ثُمَّ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَبَيَّنَا خَطِيبًا بِمَاءٍ يُدْعَى خُمًا بَيْنَ مَكَّةَ وَ الْمَدِينَةِ فَحَمَدَ اللَّهُ وَ أَثْنَى عَلَيْهِ وَ وَعَظَ وَ ذَكَرَ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يَوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولَ رَبِّي فَأَجِيبُ وَ أَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَ النُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَ اسْتَمْسِكُوا بِهِ فَحُتَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَ رَغِبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ أَهْلُ بَيْتِي أَذْكُرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي فَقَالَ لَهُ خَصِينُ وَ مَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ

يَا زَيْدُو أَلَيْسَ نَسَائُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ نِسَائُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مِنْ حُرِّمِ الصَّدَقَةِ بَعْدَهُ قَالَ هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَ آلُ عَقِيلٍ
وَآلُ جَعْفَرٍ وَ آلُ عَبَّاسٍ قَالَ كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِّمِ الصَّدَقَةِ؟ قَالَ، نَعَمْ (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepadaku, Zuhair inm Harb dan Syuja' bin Makhlad, keduanya dari Ibn 'Ulayyah. Zuhair berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim, telah mencerikatan kepada kami Abu Hayyan, telah menceritakan kepadaku, Yazid bin Hayyan, dia berkata: Aku, Hushain bin Sabrah, dan Umar bin Muslim mengunjungi Zaid bin Arqom. Ketika kami duduk bersamanya, Hushain berkata: Wahai Zaid engkau dianugerahi kebaikan yang banyak, engkau telah berjumpa dengan Rasulullah saw., melihat beliau saw., mendengar sabdanya, berperang bersamanya, dan sholat di belakang Rasulullah saw. Sungguh engkau telah berjumpa dengan Rasulullah saw. wahai Zaid. Wahai Zaid yang telah dianugerahi banyak kebaikan, ceritakanlah kepada kami segala apa yang pernah kau dengan dari Sabda Rasulullah saw. Zaid berkata: wahai anak saudaraku, Demi Allah, sungguh umurku telah tua, telah berlalu masaku, dan aku telah lupa dari sebagian ingatanku bersama Rasulullah saw. adapun apa yang aku berikan kepada kalian ini, maka terimalah dan apabila tidak janganlah kalian menuntutnya. Kemudia Zaid berkata: Pada suatu hari Rasulullah saw. menaiki mimbar di telaga khum yang berada diantara kota Makkah dan Madinah, setelah itu Beliau saw. memuji Allah Swt., kemudian beliau saw. bersabda: Wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa dan aku merasa tidak lama lagi akan dipanggil oleh-Nya, dan aku pasti akan memenuhi panggilan itu. Aku tinggalkan kepada kalian dua bekal yang cukup berat, yang pertama dari kedua itu adalah kitabullah yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, maka ambillah dan berpegang teguhlah dengannya, kemudia beliau saw. melanjutkan sabdanya, dan ahlulbaitku, aku ingatkan kalian ahlulbaitku, aku ingatkan kalian ahlulbaitku, aku ingatkan kalian ahlulbaitku. Kemudia Hushain berkata: siapa ahlulbaitnya Nabi Muhammad saw. wahai Zaid? Apakah Istri-istri beliau saw. adalah ahlulbait? Zaid berkata: Istri-istri Nabi Muhammad saw. adalah termasuk Ahlulbait, akan tetapi ahlulbait Nabi Muhammad saw. adalah mereka semua yang diharamkan atasnya sedekah. Hushain berkata: siapa saja mereka? Zaid menjawab: Mereka adalh keluargs Ali, keluarga Aqil. Keluarga Ja'far, dan juga keluarga 'Abbas. Hushain berkata : Apakah mereka semua itu termasuk yang diharamkan menerima sedekah? Zaid berkata: Ya. (HR. Muslim dari Zaid bin Arqam).

Dalam hadis di atas Nabi Muhammad saw. bersabda:

وَأَنَا تَارِكٌ فَيْكُمْ ثَقَلَيْنِ

Aku tinggalkan kepada kalian dua bekal yang cukup berat (tsaqalain)

Dua perkara yang berat (*tsaqalain*) tersebut tidak adalah Kitabullah dan ahlulbait Nabi Muhammad saw. Keduanya disebut *tsaqalain* sebagaimana para ulama berkata: “Karena berpegang teguh pada keduanya serta mengamalkannya itu adalah hal yang sangat berat. Orang-orang Arab biasa menggunakan kaata *tsaqil* (berat) untuk mengatakan sesuatu yang penting dan mahal. Di dalam hadis tersebut di atas Nabi Muhammad saw menyebut kata “ahlulbait” sebanyak tiga kali yang menandakan begitu pentingnya hal tersebut (Lubis, 2020). Imam al-Qurthubi juga memberikan *ta'liq* (komentar) terhadap hadis tersebut:

Wasiat dan penegasan ini menuntut wajibnya setiap individu muslim untuk menghormati keluarga Nabi Muhammad saw., berbuat baik kepada mereka, memuliakan dan mencintai mereka dengan kewajiban yang kuat yang tidak ada uzur bagi seorangpun untuk meninggalkannya. Ini semua di samping apa yang telah dimaklumi tentang kekhususan mereka di sisi Nabi Muhammad saw., dan bahwasanya mereka adalah bagian dari beliau Saw. Mereka adalah *ushul* (asal-usul) Nabi Muhammad saw. yang beliau tumbuh darinya dan juga *furu'* (anak cucu) yang memiliki ikatan darah dengan beliau saw., yang dimana mereka semua merupakan zuriah keturunan beliau saw.

Pada kenyataannya, tak semua masyarakat umat muslim yang menganut Islam patuh terhadap wasiat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. tersebut. Pengamat sosial, Arya Danusiri, menilai hadis ini merupakan salah satu titik pangkal yang melatari konflik berdarah yang mengorbankan sejumlah keturunan Nabi Muhammad saw. sebagai ahli waris khalifah. Tragedi itu bermula dari pemberontakan pasukan Yazid bin Mu'awiyah yang menentang kekhalifahan Ali bin Abi Tahlib r.a, Ali bin Abi Thalib r.a wafat akibat tebasan pedang Abdurrahman bin Muljam alias Ibn Muljam (Hamidi et al., 2013).

2. Problematika di Kalangan Ahlulbait Nabi Muhammad saw.

Adanya problematika tersendiri di kalangan ahlulbait Nabi Muhammad saw, dengan adanya indikasi kapitalisasi nasab dikarenakan adanya sejumlah oknum baik individu ataupun kelompok yang mengkapitalisasi nasab atau silsilah yang bersambung kepada Nabi Muhammad saw. sebagai sebuah saran mencari penghormatan yang lebih di kalangan masyarakat umat muslim dari kalangan tradisional, dan agar mendapatkan berbagai macam keuntungan lainnya untuk pribadinya sendiri.

Hal-hal seperti ini sudah menjadi rahasia umum, baik di kalangan ulama baik dari kalangan ulama dari ahlulbait Nabi Muhammad saw. maupun kalangan ulama dari kalangan kyai-kyai lokal, hingga akar rumput masyarakat awam. Terlebih lagi di era yang di mana kita mudah sekali mengakses berbagai macam berita di dalam sosial media. Fenomena-fenomena seperti adalah penyakit yang benar-benar harus ditangani, karena masyarakat umum terkhusus kalangan muslim tradisional ini sangat mencintai dan menghormati para ahlulbait Nabi Muhammad saw (Supriadi & Islamy, 2023).

Kalangan muslim tradisional sering sekali menjadi korban dari perilaku-perilaku yang mengatasnamakan silsilah atau nasabnya yang bersambung kepada Nabi Muhammad saw., trik-trik dari sekelompok atau individu yang menjadi penyakit di kalangan ahlulbait Nabi Muhammad saw. ini beragam, dan yang paling krusial adalah menggunakan dalil-dalil agama yang sudah penulis sebutkan di atas dan adanya perubahan dalam nilai-nilai, norma, dan struktur sosial yang mempengaruhi.

Di era modern yang dimana kita mudah sekali mengakses sosial media dan teknologi menjadi salah satu faktor penghormatan yang berlebih kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw. Para *muhibbin* bisa dimungkinkan merasa lebih dekat dan memiliki akses langsung kepada mereka melalui berbagai macam platform media sosial. Hal ini dapat diindikasikan sebagai salah satu faktor penghormatan yang berlebihan atau tidak proporsional, dikarenakan faktor "pencitraan" di media sosial yang sering sekali lebih menonjolkan aspek personalitas daripada keteladanan spiritual dan moral.. media sosial dapat memperkuat pandangan yang tidak seimbang melalui narasi ataupun gambar yang dibagikan secara luas, hal ini bisa menyebabkan kultus individu daripada penghormatan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam sejati.

Konflik sosial dalam kalangan masyarakat muslim, baik yang bersifat sektarian maupun internal, dapat memperburuk penghormatan kepada ahlulbait keturunan Nabi Muhammad saw yang tidak proporsional.. beberapa kelompok atau individu mungkin mengklaim otoritas spiritual yang lebih tinggi berdasarkan hubungan dengan ahlulbait keturunan Nabi Muhammad saw, yang akan memperdalam perpecahan. Ahlulbait Nabi Muhammad saw. acap kali digunakan secara simbolik dalam konflik sosial untuk memobilisasi dukungan atau memperkuat legitimasi politik dan sosial.

Dalam konflik sosial, beberapa oknum ahlulbait sangat mungkin mengeksploitasi nasab atau silsilah mereka yang bersambung kepada Nabi Muhammad saw untuk mendapatkan dukungan atau mengamankan posisi dalam masyarakat. Hal ini dapat terjadi melalui pengaruh politik sosial atau ekonomi. Status sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. akan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam yang sebenarnya.

Perubahan dalam nilai-nilai budaya, seperti materialisme dan individualisme, dapat mempengaruhi cara penghormatan yang diberikan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw. Nilai-

nilai tradisional yang menekankan ketakwaan dan kebersamaan mungkin tergeser oleh nilai-nilai yang lebih individualistis dan materialistis. Dalam beberapa budaya, ada kecenderungan untuk meromantisasi dan mengidealkan figur-figur historis, termasuk ahlulbait Nabi Muhammad saw., yang diyakini sebagai pembawa ajara-ajaran agama meneruskan datuk-datuknya, tanpa mempertimbangkan realitas keadaan mereka dalam konteks ketakwaan dan moral.

Dalam menghadapi fenomena penghormatan yang tidak proporsional kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw. dan adanya indikasi kapitalisasi nasab atau hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad saw. oleh oknum tertentu, kita dapat mengkontekstualisasikan ajaran Al-Qur'an melalui pemahaman mendalam diskursus ahlulbait keluarga Nabi Muhammad saw. dalam hal ini QS. al-Ahzab/33: 33, QS. asy-Syura/42: 23, dan QS. al-Kautsar/108: 1-3, dan hasil dari analisis sebagai berikut:

1. QS. al-Ahzab/33: 33:

Ayat atau teks ini mengingatkan bahwa ahlulbait keturunan Nabi Muhammad saw diberikan kedudukan khusus di sisi Allah Swt. dengan syarat, bahwa mereka harus menjaga kesucian dan ketakwaan mereka. Penghormatan kepada mereka para ahlulbait keturunan Nabi Muhammad saw. haruslah didasarkan pada keteladanan dalam ibadah dan moral, bukan semata-mata karena adanya hubungan darah mereka dengan Nabi Muhammad saw. Ayat atau teks ini juga menjelaskan bahwa kedudukan yang istimewa tersebut, datang dengan tanggung jawab yang besar untuk menjalani kehidupan dalam ketakwaan kepada Allah Swt., dan berusaha sebaik mungkin agar terhindar dari segala bentuk perbuatan yang bisa mencederai kedudukan yang suci tersebut. Sekelompok atau individu yang menjadi oknum yang terindikasi mengkapitalisasi nasab mereka tanpa menunjukkan keteladanan yang diharapkan ada pada diri ahlulbait Nabi Muhammad saw. adalah hal yang bertentangan dengan ajaran atau teks ini. Mereka seharusnya menjadi contoh perihal; ketakwaan kepada Allah Swt., menjaga kesucian dari segala bentuk pelanggaran, dan kepatuhan dalam menjalankan ajara Islam.

2. QS. Ay-Syura/42:23:

Ayat atau teks ini mengajarkan bahwa kasih penulisng terhadap ahlulbait Nabi Muhammad saw. haruslah dilandasi dan didasarkan pada cinta yang tulus dan penghargaan sejati, bukan pada pengkultusan yang berlebihan. Penghormatan atau penghargaan yang tidak proporsional dapat mengarah pada praktik-pratik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan tatanan sosial di Indonesia, seperti pengkultusan pada individu atau sekelompok orang yang semata karena nasab mereka tanpa memperhatikan ketakwaan dan amal saleh mereka. Oknum yang mengkapitalisasi nasab atau silsilan mereka untuk keuntungan duniawi itu sangat bertentangan dengan esensi ayat atau teks ini. Kasih penulisng yang diminta oleh Nabi Muhammad saw. adalah untuk menjaga hubungan baik dengan keluarganya, bukan untuk dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi. Oleh sebab itu, ahlubait keturunan Nabi Muhammad saw. seharusnya menunjukkan sebuah keteladanan dalam Iman dan amal saleh, bukan malah sebaliknya memanfaatkan kedudukan mereka untuk kepentingan materi belaka.

3. QS. al-Kautsar/108: 1-3:

Dalam konteks modern, penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, termasuk kepada ahlulbait keturunan beliau saw. harus tetap berlandaskan prinsip-prinsip Islam, yaitu; perihal ketakwaan, perihal ibadah, dan perihal pengrobanan. Penghormatan atau penghargaan yang tidak proporsional yang mengarah kepada pengkultusan yang berlebihan bisa mengaburkan esensi ajaran-ajaran utama dalam Islam. Para pecinta ahlulbait Nabi Muhammad saw. harus memastikan bahwa penghormatan kepada mereka itu dilandasi dan didasarkan pada keteladanan dalam Iman dan amal saleh,

sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa semua bentuk penghormatan harus di kaitkan dengan ketakwaan dan amal kebaikan.

Teks atau ayat kedua dari QS. al-Kautsar/108 mengajarkan bahwa ibadah dan pengorbanan adalah bentuk syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Ini seharusnya menjadi sebuah *reminder* (pengingat) bagi oknum yang mengatasnamakan ahlulbait Nabi Muhammad saw. untuk tidak mengkapitalisasi nasab atau silsilah mereka untuk kepentingan dan keuntungan duniawi semata. mereka harus menunjukkan ketakwaan dan perilaku yang sesuai dengan status istimewa mereka sebagai ahlulbait Nabi Muhammad saw., serta seharusnya mereka berkontribusi positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Teks atau ayat ketiga dari QS. al-Kautsar/108, menegaskan bahwa musuh-musuh Nabi Muhammad saw. akan terputus dari rahmat Allah Swt. Dalam konteks penghormatan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw., ini mengajarkan bahwa penghormatan atau penghargaan sejati adalah yang berdasarkan cinta yang benar dan mengikuti ajaran serta nilai-nilai yang terdapat di dalam Islam. Kapitalisasi nasab atau silsilah yang bersambung kepada Nabi Muhammad saw. tanpa keteladanan yang baik justru bisa membentuk pengkhianatan terhadap Islam. Oleh sebab itu, baik para pecinta (kalangan umat muslim) maupun ahlulbait Nabi Muhammad saw. sendiri harus saling menjaga agar penghormatan atau penghargaan dan tindakan mereka selalu sejalan dengan ajaran dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Jika di kontekstualisasikan dengan singkat menggunakan metode *double movement* maka sebagai berikut:

Gerakan pertama:

Kedua ayat ini diturunkan dalam konteks memberikan arahan khusus kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. Posisi mereka yang istimewa sebagai bagian dari keluarga Nabi Muhammad saw, dan juga sebagai *Ummahâtu al-Mu'minîn* (Ibu bagi orang-orang beriman), berarti tindakan mereka sangat berdampak besar pada citra Islam dan umat muslim.

Adapun ideal-moral yang bisa diambil dari gerakan pertama yang menuju kepada masa diturunkannya teks ini adalah; istri-istri Nabi Muhammad saw. sebagai keluarga beliau saw. berada dalam sorotan masyarakat muslim. Oleh sebab itu, perilaku mereka harus mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi. Hukuman yang mereka terima jika melakukan kesalahan akan lebih berat, dan jika mereka melakukan ketaatan mereka juga akan mendapatkan ganjaran yang lebih besar, hal ini mencerminkan sebuah tanggung jawab moral yang lebih besar untuk mereka.

Gerakan kedua:

Dalam konteks masa kini, kedua ayat atau teks dalam al-Qur'an ini memberikan pelajaran tentang tanggung jawab moral bagi mereka yang berada dalam posisi kepemimpinan atau menjadi teladan masyarakat. Orang-orang yang memiliki pengaruh besar, seperti pemimpin atau keluarga Nabi Muhammad saw., diharapkan untuk menjaga perilaku yang lebih baik karena dampak sosial dari tindakan mereka.

Berikut penulis jabarkan dengan singkat:

- a. Tujuh kitab yang menjadi rujukan Imam ad-Diina Utsman, menurut Hanif bin Abdurrahman, memang tidak ada yang menyebutkan anak dari Ahmad bin Isa yang bernama Abdullah atau Ubaidillah, akan tetapi harus juga diperhatikan bahwasanya, tidak satupun dari ketujuh kitab tersebut yang menafikan atau yang mentiadakan Abdullah sebagai anak dari Ahmad bin Isa. Menurut Hanif bin Abdurrahman Alatas, tidak menyebutkan berbedar dengan menadikan. Senaa dengan hal tersebut, tidak disebutkan bukan berarti tidak ada, sebab bisa saja sesuatu tersebut ada melainkan tidak disebutkan. Hal ini menurutnya, merupakan logika sederhana yang sangat mendasar dalam sebuah kajian ilmiah.
- b. Menurut Hanif bin Abdurrahman Alatas, tidak menyebutkan bisa disebabkan karena kitab tersebut memang sebuah kitab *mukhtasharat* (ringkasan), sehingga hanya menyebutkan

berdasarkan informasi yang berdasarkan dimiliki oleh *muallif* atau pengarang kitab tersebut, sehingga tidak memungkinkan adanya informasi dari pihak lain. Hal ini bisa disebabkan karena jauhnya wilayah penulisan dari nama yang tidak disebutkan, bersamaan juga dengan sulitnya sarana transportasi dan komunikasi di masa lampau. Oleh karena itu, setiap *muallif* atau pengarang kitab memiliki kelengkapan data yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Kemudian Hanif mengutip perkataan Abi al-Laits Muhammad Hamzah bin 'Ali al-Kattani al-Hasani, "Kejadian perbedaan data dalam kitab nasab itu sangat banyak terjadi di dalam kitab-kitab nasab, karena keterbatasan situasi penulisnya, hal itu bisa dibuktikan jika kita mau meneliti satu kitab dengan kitab lainnya".

- c. Kemudian, di sisi lain, seluruh *muallif* atau pengarang dari ketujuh kitab yang dijadikan sumber oleh Imaduddin Utsman tidak ada satupun yang memberikan syarat di dalam kitabnya, bahwa "ada sebuah keharusan mencantumkan seluruh nasab yang ada atau *Syarat al-hasyr wa al-Istiqsha*". Sehingga para pengarang kitab tersebut itu sendiri tidak menutup kemungkinan adanya nama-nama yang belum dicantumkan dalam kitabnya. Bahkan, menurut Hanif bin Abdurrahman, empat kitab dari tujuh kitab yang disebutkan oleh Imaduddin Utsman, yaitu "*Tahdzib al-Ansab wa Nihayat al-Aqrab, al-Fakhri fi Ansabi ath-Thalibin, al-Ashili fii Ansabi ath-Thalibin, 'Ummat ath-Thalib fii Ansabi Ali bin Abi Thalib*". Ketujuh kitab itu secara eksplisit menyebutkan atau menggunakan (من) ketika menyebutkan anak dari Ahmad bin Isa, yang berarti itu menunjukkan "sebagian atau diantaranya (*at-Tab'idh*).
- d. Kemudian, Hanif bin Abdurrahman Alatas, mengatakan bahwasanya banyak sekali kitab-kitab yang sangat *mu'tabar* (otoritatif) yang bisa dijadikan sebuah referensi tanpa memandang jarak dan waktu, karena jarak dan waktu tidak lantas menghilangkan keilmiahannya dari sebuah kitab tersebut. Menurut Hanif kesaksian-kesaksian para ulama-ulama terdahulu adalah murni periwayatan yang mereka tuangkan dari sumber-sumber yang mereka anggap valid, otoritatif, dan memenuhi syarat syariat. Karenanya, jika diperhatikan kembali riwayat-riwayat dari para Ulama yang *mustaqim* (lurus dalam pandangannya) saling menguatkan satu sama lainnya. Apalagi soal nasab, ada ancaman khusus dengan laknat dan neraka bagi mereka yang mengatasnamakan Nabi Muhammad saw., sehingga para ulama terdahulu akan sangat berhati-hati dalam menisbatkan sesuatu kepada Nabi Muhammad saw.
- e. Kemudian, Hanif bin Abdurrahman Alatas mempertanyakan apakah intelektualitas dan kepekaan dalam sub-sub bidang agama Imaduddin Utsman melebihi dari Ulama-ulama seperti, al-Jundi, al-Yafi'i, as-Sakhwi, Ibnu Hajar, az-Zabidi, ash-Shom'ani, an-Nabhani dan ulama besar lainnya yang secara serentak memberikan keterangan tentang keabsahan nasab dari *sadah ba'alawi* atau keturunan dari 'Alawi bin 'Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Apakah mereka telah mengarang, berdusta atau kompak berbicara tanpa dasar?
- f. Oleh karena itu, menurut Hanif bin Abdurrahman Alatas, ada kesalahan yang sangat mendasar dalam metode penelitian Imaduddin Utsman, dalam hal ini, yaitu Imaduddin menggunakan syarat "harusnya ada kitab yang ditulis di zaman Ahmad bin Isa dan menanggapi kitab-kitab yang datang di masa-masa setelahnya sebagai sumber yang tidak otoritatif" dalam hal ini seolah ada bahasa yang tersirat, bahwa ulama-ulama yang datang di abad-abad belakangan dengan periwayatan mereka melalui sumber dan jalur intelektual mereka tidak bisa dijadikan rujukan dalam karya-karyanya karena telah menambahkan informasi yang tidak ada di Abad sebelum-sebelumnya. Jika berpatokan kepada syarat dan kaidah yang dibuat oleh Imaduddin Utsman dalam masalah nasab ini, yairu tidak mengakui selain sumber primer, dalam kasus ini periwayatan dari ulama *mutaakhkhirin* yang mengutip dari sumber yang sudah hilang (*mafqud*) tidak diakui dan tidak ada gunanya lagi. Maka hal ini, sangatlah fatal dalam khazanah keilmuan.
- g. Menurut Hanif bin Abdurrahman Alatas, Imaduddin Utsman sendiri adalah orang pertama yang telah melanggar syarat atau kaidah yang ia buat sendiri; ketika ia menyusun dalil

bahwa ‘Ali al-‘Uraidhi mempunyai anak bernama Muhammad an-Nagib (W: 230 H) dan ketika menyusun dalil bahwa Muhammad an-Nagib mempunyai anak bernama Isa ar-Rumi (W: 270 H), Imaduddin Utsman menggunakan kitab *Tahdzib al-Ansab wa Nihayat al-Aqrab*, karya al-Ubaidili (W: 437 H) dan kitab *asy-Syajarotu al-Mubarakah* karya Fakhrurrazi (W: 606 H), padahal al-Ubaidil hidup lebih dari satu Abad dari Muhammad an-Nagib dan Isa ar-Rumi, bahkan Fakhrurrazi lebih dari tiga Abad. Mengapa Imaduddin Ustma tidak menggunakan rujukan yang sezaman dengan kedua tokoh ahlulbait Nabi Muhammad saw. tersebut, seperti “*Ansabu al-quraisy*” karya dari az-Zubairi (W : 236 H). Kemudian di dalam mengambil keputusan bahwa Ahmad bin Isa tidak memiliki anak bernama abdullah atau Ubaidillah, Imaduddin menitikberatkan argumennya kepada kitab *asy-Syajarotu al-Mubarakah* karya Fakhrurrazi, yang di dalam kitabnya Fakhrurrazi menyatakan “Ahmad bin Isa memiliki tiga orang anak; Muhammad, Husein, dan Ali”, argumentasi ini menabrak dan merobohkan kaidah atau syarat yang ia buat sendiri, sebab Fakhrurrazi hidup jauh (hampir dua Abad) setelah wafatnya Ahmad bin Isa(W: 437 H) . karenanya, menurut Hanif bin Abdurrahman Alatas, Imaduddin Utsman dalam penelitiannya inkonsisten dan kotradiktif, serta membenturkan dan menabrakkan dirinya denga kaidah atau syarat yang ia telah karang sendiri (Rohman, 2020).

Masalah nasab atau garis keturunan Nabi Muhammad saw. adalah topik yang sangat kompleks dan sensitif di dalam Islam, sebagaimana telah penulis singgung di dalam bab dua bahwa polemik ini menjadi polemik yang berskala nasional. Klaim-klaim yang berbeda, perbedaan pandangan antar mazhab, dan kepentingan politik serta sosial sering kali memperumit perdebatan ini.

Menurut hemat penulis, seharusnya dalam perdebatan polemik nasab ini harus diperdebatkan dengan lebih bijak tanpa harus saling klaim akan kebenaran dan saling menghina. Dikarenakan melihat fakta lapangan yang terjadi, justru umat hanya melihat perdebatan yang tidak ada ujungnya, dan sebagian masyarakat muslim di kalangan akar rumput menjadi korban yang terpecah belah.

Penulis berusaha menganalisa situasi tersebut di atas melalui pendekatan “*double movement*” sebagai berikut:

Gerakan pertama:

- a. QS. al-Ahzab/33: 30-33: Ayat-ayat atau teks ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya perilaku dan moralitas istri-istri dan keluarga Nabi Muhammad saw. mereka diingatkan untuk selalu menjaga kesucian mereka karena posisi mereka sebagai orang tersedekat Nabi saw.. Jika mereka melanggar mereka akan mendapat dua kali lipat balasan, pun sebaliknya jika mereka taat, kebaikan atas mereka pun dilipat gandakan oleh Allah Swt.
- b. QS. asy-Syura/42: 23: Ayat ini menekankan pentingnya kecintaan dan penghormatan kepada keluarga Nabi Muhammad saw. kecintaan ini bukan hanya dalam bentuk afeksi, tetapi juga dalam bentuk penghormatan dan pengakuan atas posisi dan kedudukan mereka.
- c. QS. al-Kautsar/108: 1-3: dalam keseluruhan surah ini menindikasikan bahwa meskipun Nabi Muhammad saw. menghadapi banyak penentangan dalam dakwahnya, Allah Swt. memberikan karunia yang sangat besar kepada beliau saw., di dalam karunia tersebut termasuk di dalamnya adalah keturunan yang akan terus ada untuk melanjutkan estafet dakwah beliau saw (Yusuf & Sadat, 2021).

Gerakan kedua:

- a. QS. al-Ahzab/33: 30-33: menunjukkan bahwasanya keluarga Nabi Muhammad saw. harus menjadi teladan dan moralitas darn perilaku. Oleh karena itu, klaim sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. harus disertai dengan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang tinggi.

- b. QS. asy-Syura/42: 23: menegaskan tentang pentingnya penghormatan kepada keluarga Nabi Muhammad saw., hal ini memang perlu diperhatikan untuk setiap umat Nabi Muhammad saw., akan tetapi harus diperhatikan, bukan berarti mereka memiliki keistimewaan tanpa syarat. Penghormatan ini, harus berdasar dan berlandaskan pada kontribusi mereka terhadap nilai-nilai Islam.
- c. QS. al-Kautsar/108: 1-3: mengingatkan kita, bahwa Allah Swt. memberikan karunia yang sangat besar kepada Nabi Muhammad saw., dan di dalamnya termasuk keturunan-keturunannya yang akan meneruskan estafet perjuangan dakwah beliau saw. dalam kontes modern, ini berarti pentingnya menjaga keturunan Nabi Muhammad saw, sebagai penjaga warisan spiritual tersebut.

Adapun penyelesaian polemik nasab dengan pendekatan “*double movement*” sebagai berikut:

- a. Menggunakan pendekatan ilmiah dan historis untuk memverifikasi klaim keturunan Nabi Muhammad saw. pendekatan ini sesuai dengan gerakan pertama dari teori *double movement*, yaitu memahami konteks historis.
- b. Fokus pada bagaimana sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. berkontribusi dalam pengembangan dan penyebaran dakwah ajaran-ajaran Islam. Ini sesuai dengan gerakan kedua dari teori *double movement*, yaitu menafsirkan makna dalam konteks modern.
- c. Medorong dialog dan toleransi antara berbagai kelompok dalam ajaran Islam, menghormati perbedaan pandangan mengenai nasab keturunan Nabi Muhammad saw. sambil menjaga persatuan umat Islam.

Analisa penulis diskursus penghormatan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw, menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman sebagai metode utamanya, serta didukung dengan teori perubahan sosial Robert H. Lauer, serta buku-buku dan rujukan-rujukan lainnya menunjukkan bahwasanya keturunan Nabi Muhammad saw. tidak akan terputus selagi Al-Qur'an masih ada, karena Nabi Muhammad saw. sendiri yang menyatakan di dalam hadisnya bahwasanya Al-Qur'an dan keturunannya akan terus ada, hingga keduanya kembali kepada Rasulullah saw. di alam akhirat nanti. Kemudian. Dengan rujukan-rujukan yang menunjang penelitian ini penulis menyimpulkan adanya *misunderstanding* dalam perspektif masyarakat dalam memberikan penghormatan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw. yang memberikan penghormatan atau penghargaan secara berlebihan kepada mereka, sehingga timbulah problematika-problematika sosial di kalangan masyarakat muslim. Seharusnya masyarakat muslim memberikan penghormatan dan penghargaan kepada ahlulbait Nabi Muhammad saw. secara proporsional sehingga tidak terjadi lagi pengkultusan individu yang melahirkan oknum-oknum yang mengatasnamakan ahlulbait Nabi Muhammad saw. untuk mencari keuntungan duniawi. Dengan gerakan ini diharapkan pandangan orang-orang khususnya umat Islam dapat lebih baik dan lebih bijak lagi terhadap ahlulbait Nabi Muhammad saw (Rijal, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif Al-Qur'an mengenai penghormatan kepada ahlulbait, keturunan Nabi Muhammad saw., dengan menggunakan pendekatan hermeneutika "Double Movement" yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan dapat diambil. Penghormatan kepada ahlulbait bukan hanya merupakan bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga pengakuan terhadap peran spiritual dan sosial mereka dalam Islam. Ayat-ayat seperti QS. Al-Ahzab/33:33 dan QS. Asy-Syura/42:23 menjadi dasar penting dalam hal ini. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga kemurnian dan kehormatan ahlulbait serta mengingatkan umat Islam untuk memperhatikan dan menghormati mereka. Pendekatan

hermeneutika "Double Movement" memungkinkan pemahaman yang lebih dinamis dan kontekstual terhadap teks-teks keagamaan. Pendekatan ini mengintegrasikan analisis historis dengan konteks modern, memungkinkan penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan kondisi saat ini. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung kurang memperhatikan perubahan sosial dan dinamika kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pandangan baru yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman, sambil tetap menjaga esensi dari ajaran-ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini menekankan pentingnya bersikap proporsional dalam mencintai dan menghormati ahlulbait. Kemuliaan mereka seharusnya diakui berdasarkan ketakwaan dan perilaku mereka, bukan semata-mata karena hubungan darah dengan Nabi Muhammad saw. Sikap yang proporsional ini penting untuk menghindari fanatisme yang berlebihan, yang dapat mengaburkan esensi ajaran Islam itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan hermeneutika dapat diterapkan untuk memahami penghormatan kepada ahlulbait dalam konteks kontemporer. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam studi Islam dengan menawarkan pendekatan hermeneutika yang dapat diaplikasikan untuk memahami penghormatan kepada ahlulbait dalam konteks kontemporer. Temuan ini diharapkan dapat mempromosikan nilai-nilai penghormatan yang proporsional dan berbasis pada ketakwaan, serta memberikan panduan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah kekayaan literatur akademis tetapi juga memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi umat Islam dalam menghormati ahlulbait secara seimbang dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Diva Press.
- Hamidi, J., Fadlillah, R., & Manshur, A. (2013). *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman: Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Sosial*. Universitas Brawijaya Press.
- Lexy, J. M. (2012). Metode Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Lubis, Z. H. (2020). HERMENEUTICS OF THE HOLY RELIGION TEXTS (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 4(01), 86–102.
- Munfarida, E. (2015). Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân Menurut Fazlur Rahman. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 243–257.
- Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir/Aliran-Aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Idea Press.
- Mustaqim, A. (2019). *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*.
- Quthny, A. Y. A., & Muzakki, A. (2021). Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 7 (2), 131–151.
- Rahim, M. (2022). *Pemikiran Tafsir Fazlur Rahman (Terhadap Ayat-Ayat Hukum dan Sosial)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Rijal, S. (2022). *Habaib dan kontestasi Islam di Indonesia: antara menjaga tradisi dan otoritas*. LP3ES.
- Rohman, A. (2020). Pemikiran Fazlur Rahman dalam Kajian Qur'an-hadis (Telaah Kritis). *Jurnal Progress*, 8(1), 122–145.
- Sugiharto, B., & Syaifullah, M. (2023). Pengawasan dalam Perspektif Islam dan Manajemen.

ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research, 7(1), 124–132.

- Supriadi, U., & Islamy, M. R. F. (2023). Development of Siroh An-Nabawiyyah Learning Media in Fiqh Siroh Ramadhan Al-Buthi Through the Concept of NPT (Narrative, Pedagogical, and Theological). *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, 7(1), 72–81.
- Syauqi, M. L. (2022). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(2), 189–215.
- Yusuf, M., & Sadat, A. (2021). Fazlur Rahman's Double Movement and Its Contribution to the Development of Religious Moderation. *International Journal of Islamic Studies & Humanities*, 4(1).